

## **Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Kepribadian Santri Al Madaniyah Jaro Desa Nalui Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong**

**Muhammad Husni, Akhmat Yuliansyah**

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong, Indonesia

Email: husni.muhammad740@gmail.com\*, a.yuliansyah@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The role of Islamic boarding schools in shaping the personality of students of Al Madaniyah Jaro, Nalui Village, Jaro District, Tabalong Regency. Based on this description, the formulation of the problem in this study is what is the role of Islamic boarding schools in shaping the personality of Al Madaniyah Jaro students in Nalui Village, Jaro District, Tabalong Regency and the supporting and inhibiting factors in shaping the personality of Al Madaniyah Jaro students in Nalui Village, Jaro District, Tabalong Regency. The subjects of this study were the teachers at the Jaro Al Madaniyah Islamic Boarding School, Nalui Village, Jaro District, Tabalong Regency. The techniques used in data collection are observation, interviews, and documentation. Meanwhile, to analyze the author's data using qualitative descriptive analysis. After the data has been analyzed, it can finally be concluded that the role of Islamic boarding schools in shaping the personality of Al Madaniyah Jaro students, Nalui Village, Jaro District, Tabalong Regency is the management, especially teachers, always providing teaching and education, both in worship, social, independence, nationality, discipline and obedience to rules that have been set in the boarding school environment. In terms of support, it consists of internal factors, namely teachers, family, and adequate infrastructure. While the inhibiting factors consist of internal and external. Internal factors are teachers, family and the emergence of lazy/bored instincts. While the external factor is the existence of technology that is misused by the students when they are outside the Islamic boarding school environment.*

**Keywords:** Role, Islamic Boarding School, Forming Personality, and Santri.

### **ABSTRAK**

*Peran pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri Al Madaniyah Jaro Desa Nalui Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri Al Madaniyah Jaro Desa Nalui Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong dan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kepribadian santri Al Madaniyah Jaro Desa Nalui Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. Subjek penelitian ini adalah para guru yang ada dipondok pesantren Al Madaniyah Jaro Desa Nalui Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Setelah data dianalisis akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri Al Madaniyah Jaro Desa Nalui Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong adalah pihak pengelola terkhusus para guru senantiasa memberikan pengajaran dan pendidikan, baik dalam ibadah, sosial, kemandirian, berkebangsaan, disiplin dan patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan dilingkungan pondok pesantren. Dalam hal pendukung terdiri dari faktor internal yaitu para guru, keluarga, dan sarana prasarana yang memadai. Sedang faktor penghambat terdiri dari internal maupun eksternal. Untuk faktor internal ialah guru, keluarga dan timbulnya naluri malas/bosan. Sedangkan faktor eksternal ialah keberadaan teknologi yang disalahgunakan oleh para santri di saat berada di luar lingkungan pondok pesantren.*

**Kata Kunci:** Peran, Pondok Pesantren, Membentuk Kepribadian, dan Santri.

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi suatu kewajiban bagi setiap individu. Pendidikan memiliki banyak sekali manfaat bagi setiap individu salah satunya adalah untuk mengajarkan manusia untuk memiliki pengetahuan dan memiliki watak yang baik. Keberhasilan pendidikan pada suatu negara dapat dibuktikan dengan lahirnya generasi-generasi muda penerus bangsa yang cerdas dan berkarakter.

Menurut Redja Mudyahardjo, Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Umar Tirta Pendidikan adalah suatu kegiatan yang bertahap, berjenjang dan berlangsung sesuai dengan kondisi lingkungan dan pengalaman yang saling berhubungan kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.<sup>2</sup> Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali akal dan pikiran.<sup>3</sup>

Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.<sup>4</sup> Namun, tingkat fenomena sosial yang terjadi di masyarakat sudah sangatlah memprihatinkan. Sebagaimana hasil survey yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2018 ada 504 kasus yang melibatkan anak dibawah umur. Kasus ABK (Anak Berhadapan dengan Kasus) menempati posisi paling utama setelah kasus tentang keluarga dan pornografi serta cybercrime.

Kasus ABK yang paling banyak terjadi adalah kasus narkoba sebanyak 17,8%, mencuri sebanyak 23,9%, hingga tindakan asusila sebanyak 13,2%. Dan dalam kasus ABK sendiri para korban tersebut pada umumnya akan dimasukkan dalam Lembaga Perasyarakatan Khusus Anak (LPKA).

Dari data hasil survei oleh KPAI juga sebanyak 32% remaja berusia 14-18 tahun di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Bandung dan Yogyakarta sudah pernah berhubungan seksual. Survei lain juga membuktikan satu dari empat remaja di seluruh Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan sebanyak 62,7% di antaranya telah kehilangan keperawanan saat duduk di bangku SMP. Dan yang lebih parah lagi beberapa di antara remaja tersebut melakukan aborsi.<sup>5</sup>

Dari hasil survei KPAI tersebut diketahui bahwa tingkat kenakalan pada remaja di Indonesia telah memasuki pada tingkat waspada. Masalah ini menjadi tanggung jawab dari keluarga dan lingkungan tempatnya hidup dan berkembang. Salah satunya kurangnya perhatian orang tua terhadap anak akan mengakibatkan anak menjadi tertutup dan kurang bergaul dengan orang tuanya. Selain itu, faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Salah satu usaha alternatif yang

---

<sup>1</sup>Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2012), h. 3.

<sup>2</sup>Umar Tirta Rahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 34.

<sup>3</sup>Zulvia Trinova dan Sri Dalena, "Cooperative Learning Strategy Type STAD in Teaching Islamic Education Subject (PAI) at Smpn 3 Lengayang", jurnal Ta'dib, Vol. 20, Nomor 1, Januari-Juni 2017, h. 62.

<sup>4</sup>Ahmad Gumrowi, "Strategi Pembelajaran melalui Pendekatan Kontekstual dengan cooperative learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Gelombang Siswa Kelas XIII MAN 1 Bandar Lampung", Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni, Vol. 5, Nomor 2, Oktober 2016, h. 183.

<sup>5</sup>Dian Novita Sari, dkk, "Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin dan Pendorong terhadap Perilaku Seksual di SMA Asuhan DAYA Medan", Jurnal Kesehatan Global, Vol 1, nomor 2, Mei 2018, h. 54.

dilakukan oleh orang tua adalah dengan mempercayakan anaknya untuk masuk kepondok pesantren.

Menurut Thomas Lickona ada dua cara yang dapat dilakukan untuk menciptakan generasi muda yang bermoral. Yaitu dengan memberikan keteladanan atau contoh perbuatan yang baik dan membimbing generasi muda tersebut untuk mengikutinya.<sup>6</sup> Dari pendapat Thomas Lickona tersebut peneliti menyimpulkan bahwa memberikan keteladanan yang baik pada anak adalah salah satu cara terbaik dalam membentuk karakter dan moral yang baik pada anak. Pada masa tersebut anak memiliki rasa keingintahuan yang tinggi dan suka mencoba hal-hal baru.

Oleh sebab itu, apa yang dilakukan oleh orang tua, guru dan orang-orang di sekitar anak akan diikuti dan dicontoh olehnya. Selain itu, lingkungan menjadi faktor pendukung pengembangan moral pada anak yang hidup di lingkungan yang baik akan memberikan keteladanan atau contoh pengalaman yang baik bagi anak. sebaliknya lingkungan yang buruk akan membawa anak pada perilaku yang buruk.

Sebagaimana telah disebutkan dalam hadist Abu Hurairah, yakni:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Oleh sebab itulah, masyarakat lebih percaya memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren karena melihat keadaan zaman yang semakin memprihatinkan dan membuat orang tua semakin khawatir akan bagaimana nasib akhlak dan moral anak-anaknya kelak, terlebih mereka akan mempertanggungjawabkan perbuatan yang mereka perbuat diakherat kelak. Sebagaimana telah difirmankan Allah SWT pada surah *At Tahrir* ayat 6 yang berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Pesantren adalah transmisi ilmu pengetahuan Islam yang berlandaskan Islam yang menerapkan sistem dimana peserta didik tinggal dan hidup dalam satu lingkungan yang sama dengan guru atau pengasuhnya. Pendidikan pondok pesantren terkenal dengan pendidikannya yang mampu membina dan membentuk karakter pada santri.

Seperti yang telah diketahui bersama pelajaran utama yang diajarkan di pesantren adalah segala hal yang berbau ajaran Islam. Maka hal ini sejalan dengan pesantren sebagai pembentuk kepribadian santri.

Dari ayat di atas membuktikan bahwa permasalahan tentang karakter atau akhlak bukan hanya sebagai permasalahan kehidupan saja. Akan tetapi sebagai tuntutan agama. Jadi, permasalahan tentang karakter baik sendiri bukan hanya tentang permasalahan sosial semata, melainkan juga menyangkut urusan agama dan akhirat. Sebaik-baiknya manusia adalah yang mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhiratnya. Apabila kehidupan dunianya diisi dengan beribadah dan berakhlak baik hingga akhir hayatnya, Maka orang tersebut termaksud orang yang bertakwa.

Perlu diketahui, Pondok pesantren Al Madaniyah adalah pondok pesantren yang telah diakui oleh pemerintah daerah sebagai pondok pesantren nomor satu se kabupaten tabalong, yang mana telah banyak mencetak generasi putra-putri yang handal dan berkualitas yang bisa bermanfaat bagi masyarakat disekelilingnya. Hal itu

---

<sup>6</sup>Thomas Lickona, *Educating for Character (Mendidik untuk Membentuk Karakter)*, terj. Juwa Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet. Ke-3, h. 3.

terbukti para santrinya setelah lulus menimba ilmu di pondok pesantren, mereka dapat dimanfaatkan untuk setiap kegiatan ibadah yang ada diwilayahnya masing-masing. Seperti menjadi imam shalat, memimpin yasinan, shalawatan, dan masih banyak lagi kegiatan keagamaan yang bisa mereka lakukan untuk kemaslahatan umat.

Oleh karena itu di pondok pesantren Al Madaniyah tidak hanya pengajaran di dalam kelas saja yang mereka tekankan, akan tetapi nilai pendidikanpun tak kalah pentingnya diterapkan agar dapat terbentuk nilai-nilai karakter kepribadian pada seluruh santri.

Selain itu yang lebih menggugah lagi pada saat peneliti berhadir diacara Festival Al Madaniyah pada waktu silam, pimpinan (pengasuh) pondok dipersilahkan untuk menyampaikan sambutan sekaligus membuka secara resmi acara tersebut, saat melintasi barisan santri yang duduk beralaskan karpet, seketika itu seluruh santri tak terkecuali para pengunjungpun ikut berdiri seraya menaruh hormat kepada kepala pengasuh pondok pesantren Al Madaniyah Jaro.

Praktek seperti ini biasa dilakukan di pondok pesantren yang notabennya *Salafiyah* saja, akan tetapi di pondok pesantren Al Madaniyah yang sudah modern masih menerapkan kebiasaan yang dilakukan di pondok pesantren *salafiyah* oleh seluruh para santrinya.

Dari penomena tersebut, peneliti telah melihat adanya peranan konkrit pondok pesantren Al Madaniyah Jaro dalam dan membentuk karakter setiap santri. Para santri telah diajarkan untuk menjadi insan yang berkarakter dan bertanggung jawab dalam mengemban tugas, serta menaruh rasa hormat yang tinggi kepada setiap guru dan yang lebih tua. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana peran pondok pesantren dalam membentuk karakter kepribadian santri.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah para guru/*asātidz* yang ada di pondok Al Madaniyah Jaro. Objek penelitian ini adalah peran pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri Al Madaniyah Jaro Desa Nalui Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumenter. Teknik pengolahan data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data serta analisis data menggunakan deskriptif kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peran pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri serta faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk kepribadian santri Al Madaniyah Jaro Desa Nalui Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong.

### **1. Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri Al Madaniyah Jaro**

Peran Pondok Pesantren Al Madaniah Jaro dalam membentuk kepribadian santri di antaranya agar mampu menjadi seorang muslim yang bertakwa, berakhlak, cerdas, terampil dan sehat jasmani maupun rohani dalam menjadi manusia yang seutuhnya. Para *asātidz* memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada seluruh santri, agar jiwa dan raga santri selalu dihiasi dengan *akhlāqul karīmah*.

Peran Pondok Pesantren Al Madaniah Jaro dalam membentuk kepribadian santri di antaranya agar mampu menjadi seorang muslim yang bertakwa, berakhlak, cerdas,

terampil dan sehat jasmani maupun rohani dalam menjadi manusia yang seutuhnya. Dalam hal ini menjadi kewajiban para pengelola pondok pesantren untuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada seluruh para santri.

Selain dalam hal pengajaran, pendidikanpun sangat ditekankan kepada santri dalam hal kepribadian santri yang selalu dimonitoring oleh pembina dan para asatidz dalam kesehariannya, demi terbentuknya santri yang membiasakan *berakhlāqul karīmah*.

Yang mana telah dipaparkan oleh salah seorang pimpinan pondok ustadz Muhammad Murjani, dimana santri setiap hari selalu dibimbing, dari bangun pagi sampai tidur kembali, Setelah bangun tidur santri diwajibkan untuk qabliyah subuh, kemudian shalat subuh, setelah selesai shalat membaca surah pendek seperti surah *Yāsīn, Al wāqīáh, Ar rahmān*. Kemudian dilanjutkan pembagian mufradat, dilanjutkan shalat dzuhur, makan siang, istirahat dan shalat ashar yang dilanjutkan membaca *Rathību Al haddād*. Ketika menjelang shalat magrib mereka tadarus alqur'an yang disimak oleh para ustadz. Kemudian ada kegiatan pengajian *Risālah muáwanah* pada malam jum'at dan santri wajib memiliki kitabnya, ada juga kitab *Tálim mutaállim, Risalah muáwwanah, Aklāqu Lil Banāt, Akhlāqu Lil Banīn, Minahu Assaniyyah dan Attarbiyyah wa al adābu assyariyyah* dan masih banyak lagi kitab-kitab yang diajarkan.

Berdasarkan hasil observasi, ternyata memang benar setiap santri akan dibekali untuk menjadi seorang pemimpin dan kader ulama, yang dapat berguna untuk dirinya sendiri terlebih masyarakat yang ada disekitarnya. Serta memiliki kemandirian yang kuat, ulet dan terampil dalam kinerja yang dilakukan.

Hal tersebut didukung oleh wawancara ustadz Muhammad Zainul Wafa mengatakan bahwa mereka dibekali dalam setiap minggu melakukan kegiatan muhadharah menggunakan tiga bahasa, yang diwajibkan untuk jenjang kelas yang lebih tinggi.

Sedangkan untuk adik-adik yang dibawah cukup sebagai pendengar dan menjadi contoh bagi mereka, agar dikemudian hari merekapun dapat mempraktekkannya ketika berada di jenjang kelas yang sama. Hal ini didukung dengan pernyataan santri Muhammad Reko setiawan mengatakan bahwa kami selain diajari bagaimana cara berceramah atau berpidato, juga diajari bagaimana menjadi khatib, bilal, memimpin kegiatan masyarakat diacara keagamaan dan kegiatan lainnya.

Adapun dalam hal cinta tanah air, pondok pesantren akan selalu memberikan nilai-nilai kebangsaan kepada para santri disetiap peringatan hari-hari besar dan bersejarah, seperti kegiatan upaca apel kemerdekaan RI pada tanggal 17 agustus yang mana kegiatan ini semula para santri ikut serta melaksanakan di lingkungan kantor Kecamatan Jaro.

Namun melihat situsi santri yang semakin setahun semakin bertambah dan tidak mungkin mampu memfasilitasi santri untuk menuju ketempat acara, pihak pengelolapun bersepakat melaksakannya dilingkungan pondok sendiri hingga sampai sekarang. Hal ini merupakan bentuk kepedulian pihak pondok pesantren untuk selalu mengingatkan kepada santri jangan sampai melupakan sejarah.

Selain itu Santripun tidak hanya dibekali untuk menjadi seorang ulama, akan tetapi menjadi seorang yang memiliki kepribadian mandiri sesuai keterampilan yang dimiliki oleh setiap santri, santri akan dibekali dalam berbagai hal keterampilan baik dalam hal tata boga, pembangunan dan kegiatan lainnya. Hal inipun telah dibuktikan oleh ustadz Halis Husnan beliau menjelaskan bahwa disela pengajaran dan pendidikan, santri juga diajari bagaimana cara memasak baik untuk pondok ataupun sudah berada

dilingkungan masyarakat nantinya, ada juga kegiatan pertukangan disaat pondok membuat bangunan disekitar pondok, disitu santri terkadang ikut membantu, ada juga saat acara kegiatan festival dipondok, santri bergotong-royong membuat kelengkapan panggung, seperti membuat background panggung tiga dimensi.

Sektor lain yang tidak kalah pentingnya yang harus dimiliki oleh setiap santri ialah para santri diharapkan mampu menumbuhkan nilai-nilai ke ta'zhiman, keimanan, kepedulian, dan berbagai macam hal yang selalu tercermin dalam setiap aktifitas kesehariannya, baik semasa dipondok ataupun diluar pondok.

Hal ini dibuktikan oleh salah satu informan ustadz Nursewan yang mengatakan bahwa Anak itu karna sudah biasa kita didik, maka dia akan terbiasa melakukan setiap apa yang kita ajarkan.

Misalnya saja ketika ada ustadz lewat dihadapan santrinya maka santrinya seketika menghadap ke arah ustadznya, kemudian adapula yang memalingkan arah sandal ketika ustadznya ketika berada di ruangan masjid, agar lebih mudah dikenakan ketika ingin pulannya, sekalipun mereka tidak tahu artinya.

Hal inipun juga sejalan dengan pernyataan santri putri Salsabila mengatakan bahwa, kami seluruh santri jangkakan di dalam proses belajar mengajar, ketika ustadz lewat pakai kendaraanpun kami menghadapkan badan ke arah ustadz. Hal ini sudah menjadi kebiasaan para santri dalam lingkungan pondok untuk selalu hormat kepada para asatidz, karna ini merupakan faktor utama setiap para penuntut ilmu jikalau ingin mendapat keberkahan dalam menimba ilmu pengetahuan, terutama dalam ilmu agama.

Perlakuan ini dibenarkan oleh salah seorang santri putra Muhammad Wildan Aliyah yang menyatakan Bahwa kami biasanya habis shalat berjamaah dimasjid, sebagian santri bersegera mencari alas kaki para asatidz yang ada dimasjid, untuk di arahkan kemana ustadznya pulang nantinya.

Tak hanya dalam urusan belajar, santripun diberikan penanaman bagaimana berkehidupan sosial, santri juga dibiasakan untuk terdidik dalam hal kepedulian dalam bermasyarakat, dikarnakan kita sebagaimana manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Maka dari itu kita senantiasa saling tolong-menolong dalam hal kemasyarakatan, terlebih dalam hal keagamaan. Hal ini telah dibuktikan dari hasil wawancara dengan ustadz Nursewan bahwa para asatidz punya program melakukan kegiatan sosial seperti bersih-bersih dilingkungan masyarakat, seperti membersihkan selokan, pekarangan masjid dan lain-lain. tapi untuk saat ini tidak berjalan lagi, dan yang masih rutin kami lakukan sampai saat ini dalam hal shalat fardhu kifayah, membantu acara resepsi perkawinan di salah satu tokoh masyarakat, ataupun ada alumni pondok yang melangsungkan perkawinan.

Ini membuktikan bahwa para santri diberikan penanaman nilai sosial kemasyarakatan sejak dini, agar ketika terjun dimasyarakat nantinya dapat diaplikasikan dengan baik. Adapun perihal peraturan, pondok pesantren Al Madaniyah sudah membukukan secara tertulis kepada santri, harapannya agar bisa dipatuhi dan diketahui oleh orang tua santri, agar terciptanya tujuan dan harapan yang ingin dicapai oleh pengelola pondok pesantren.

Akan tetapi masih ada sebagian santri yang masih melanggar tata tertib yang ada, hingga harus mendapatkan hukuman ataupun peringatan kepada santri guna untuk tidak mengulangi kembali perbuatan semula.

Hal ini telah dijelaskan oleh ustadz Halis Husnan bahwasanya apabila ada santri yang melanggar aturan atau tata tertib cukup diberi teguran atau nasehat, kemudian ada hukuman harus langsung ditempat.

Contoh telat datang ke kelas maka langsung di hukum *Push up* 5 s/d 10 kali, kemudian ada juga pelanggaran yang sedang dihukum potong rambut. Adapun untuk kasus yang terbilang berat diberikan kerja bakti sosial dengan jangka waktu mulai satu minggu sampai satu bulan, sesuai bobot kesalahan. Pemberian fanisment/hukuman bukan berarti tanpa makna, akan tetapi dapat bermanfaat bagi lingkungan pondok itu sendiri.

Semua itu bertujuan untuk menutup perbuatan buruk dan diawali dengan perbuatan yang baik. Hal ini senada dengan wawancara peneliti dengan salah seorang santri Akhmat Khalis Fadilah menyatakan bahwa Pemberian hukuman disesuaikan dengan tempat dimana seorang santri melakukan pelanggaran, jika dimasjid maka diberi tugas menghafalkan wirid shalat fardhu, doa setelah selesai shalat dan lain-lain.

Adapun dalam proses pengajaran dan pendidikan sudah semestinya pihak pengelola pondok melakukan tahapan evaluasi, guna mengetahui sejauhmana ketercapaian yang sudah diperoleh dalam pelaksanaan proses pendidikan. Namun pada hasilnya evaluasi yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Madaniyah Jaro tidak bisa di buktikan lewat nomerik ataupun dalam jumlah grafik. Akan tetapi hanya sebatas pengawasan oleh ustadz-ustadz yang ada di pondok pesantren.

Sebagaimana yang peneliti ketahui ketika dijelaskan oleh ustadz Muhammad Zainul Wafa bahwa, para guru hanya memberikan sebatas teguran atau nasehat kepada santri yang bermasalah, diberikan pandangan secara luas terhadap yang seharusnya dilakukan.

Namun jikalau masih terulang, pihak pondokpun akan memanggil santri yang bersangkutan untuk ditindak lebih tegas untuk tidak mengulang kembali kesalahan yang sama.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kepada informan dapat ditarik kesimpulan bahwasanya peran pondok pessantren dalam membentuk kepribadian santri tidak berfokus pada pengajaran dan pendidikan semata, akan tetapi setiap santri akan dibekali jiwa yang disiplin, mandiri, sosial, berkebangsaan dan patuh terhadap aturan yang diberlakukan dipondok pesantren. Sehingga ketika santri sudah menyelesaikan pendidikannya, mereka sudah siap menghadapi semua tantangan kehidupan baik untuk dirinya sendiri maupun dilingkungan masyarakat.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri Al Madaniyah Jaro

Faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian santri Pondok pesantren Al Madaniyah Jaro dapat dibagi menjadi dua yaitu, faktor pendukung dan faktor penghambat.

### a. Faktor pendukung

#### 1) Guru/*Asātidz*

Ustadz merupakan seorang pendidik yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses pendidikan. Dalam hal ini santri pengabdian diberikan amanah untuk mengawasi dan menjaga adik-adiknya dalam setiap aktifitas didalam pondok.

Agar setiap pengajaran dan pendidikan dapat berjalan baik, para asatidz seniorpun mengagendakan pertemuan demi membahas jalannya proses pendidikan yang ada di pondok pesantren. Hal ini telah dibuktikan dalam wawancara peneliti dengan ustadz

Nursewan bahwa, para asatidz biasanya mengadakan rapat mingguan setiap malam kamis di ikuti oleh santri pengabdian guna mengevaluasi kinerja yang telah mereka lakukan.

Mereka dibina oleh para asatidz untuk dijadikan sebagai pembina pondok pesantren, guna membantu para asatidz senior dalam mengawasi adik-adiknya dalam berbagai aktifitas. Dalam hal ini mereka berharap agar para pembina ini dapat menjadi panutan mereka.

#### 2) Keluarga

Keluarga adalah bagian yang sangatlah vital terhadap pengaruh seorang anak dalam berperilaku keseharian, karna dalam sehari semalam dari keluargalah waktu yang paling banyak mereka habiskan.

Sehingga tidak heran jika seorang anak dengan mudah terbiasa mencontoh setiap apa yang dilakukan oleh orang terdekatnya. Sebagaimana telah dibuktikan dalam wawancara ustadz Muhammad Zainul Wafa bahwasanya ada salah seorang anak yang sangat bagus perangainya, tutur katanya, sikapnya dan sebagainya. setelah diketahui ternyata kebiasaan itu telah ia lakukan dalam lingkungan keluarganya.

Sehingga tidak heran yang bersangkutanpun akan dengan mudah mengaplikasikannya di lingkungan dimana dia berada.

#### 3) Sarana prasana yang cukup memadai

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud dan tujuan. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses. Sarana prasarana yang sudah lumayan cukup kecuali masih ada sebagian sarana olahraga yang belum tersedia, namun semua itu tidak menurunkan semangat siswa untuk belajar, dikarnakan sarana dan prasarana dalam proses belajar sudah memadai. Sebagaimana telah dibuktikan oleh seorang santri Norhidayat bahwa sebagian sarana olahraga masih ada yang belum tersedia, namun semua kekurangan itu dapat tertutupi oleh ketersediaan teknologi yang ada dalam proses pembelajaran.

#### b. Faktor Penghambat

##### 1) Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri santri yang meliputi:

##### a) Keluarga

Selain terdapat faktor pendukung, ada pula faktor penghambat yang akan dihadapi dalam setiap tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini yang menjadi penghambat bermula dari lingkungan terdekatnya yaitu keluarga.

Sebagaimana yang telah dilakukan peneliti dalam wawancara oleh seorang ustadz Muhammad Zainul Wafa bahwa Hari ini anak saya tidak bisa datang kepondok karna dia sedang sakit, padahal anaknya pada hari itu membawa orang tuanya.

Misalnya, Pak,,ayo kita jalan-jalan ke pantai, karna mungkin mereka merasa jenuh dengan keberadaan didalam pondok. Penomena seperti ini sudah pernah ditemui oleh para asatidz, dimana lingkup keluarga saling menutupi terhadap apa yang mereka lakukan. Demi terpenuhinya keinginan mereka untuk membuang rasa jenuh yang ada pada diri setiap santri.

##### b) Guru/Asatidz

Guru harusnya menjadi seorang panutan bagi setiap santri, karna para guru/asatidz diberi amanah yang besar dalam membentuk para santrinya dalam berakhlakul karimah yang baik.

Terlebih jangan pernah melakukan kesalahan sekecil apapun yang dapat mencoreng nama baik pondok pesantren, jadilah seorang figure bagi santri dan tuntunan dimasyarakat. Jangan sampai mendoktrin para santri untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran yang tidak seharusnya dilakukan didalam maupun diluar pondok.

Hal ini telah dibuktikan oleh informan ustadz Nursewan bahwa, ada salah satu santri pengabdian disini yang selalu bikin masalah, sudah diberi surat, teguran tapi tetap mengulang perilakunya. Setelah itu Kami tindak secara tegas santri yang bersangkutan.

Hal senada juga diungkapkan oleh seorang santri Nurhidayat yang ada dipondok tersebut bahwa, memang pernah ada pembina yang terkadang malah mengajak adiknya untuk merokok dan sebagainya, apabila si santri tidak mengindahkan, maka pihak pengelola berhak mengeluarkan dari pondok.

#### c) Timbulnya naluri malas dan bosan

Rasa malas merupakan salah satu bentuk perilaku dari suka menunda. dan bosan juga merupakan suatu hal yang sudah tidak di sukai lagi karena sudah terlalu sering. termasuk dengan segala aturan pesantren sehingga santri enggan mengikuti kegiatan di pesantren.

Di mana kegiatan tersebut adalah kegiatan yang bisa membentuk kepribadian santri, Baik kegiatan belajar ataupun ekstrakurikuler. Informan dari salah satu asatidz pondok pesantren, bernama Ustadz Halis Husnan mengatakan bahwa, biasanya anak itu diawal pelajaran serius mengikuti, tapi setelah lima belas menit berjalan sebagian santri mulai jenuh, ada yang ngobrol, bahkan ada juga yang tertidur.

#### 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar yaitu sebagai berikut:

##### a) Kemajuan teknologi

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Selain itu dapat memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan setiap aktifitas manusia.

Meskipun demikian, walaupun pada awalnya di ciptakan untuk menghasilkan dampak positif, di sisi lain juga memungkinkan di gunakan untuk hal negatif. Hal ini telah dibuktikan dari hasil wawancara oleh ustadz Halis Husnan bahwasanya anak itu ketika pulang kerumah disaat libur dipondok, mereka melampiaskan keinginan mereka yang sudah lama tidak memegang Handphone, pada saat itulah seorang santri tidak mampu dikontrol kembali baik orang tua terlebih pihak pondok, yang pada saat itu mental anak masih rapuh dan mudah mencerna apa yang iya terima, terlebih sesuatu yang negatif yang dikhawatirkan akan merusak watak seorang santri yang sudah dibentuk dipondok pesantren.

Para santri sangat dilarang untuk membawa handphone di lingkungan pondok pesantren, Karna jika diketahui oleh para asatidz maka santri akan diberi hukuman sesuai dengan aturan yang telah ditentukan.

Dalam hal ini telah dibuktikan setelah wawancara oleh seorang santri Nur Hidayat bahwa santri yang ketahuan membawa Handphone biasanya diberi sanksi memecahkan handphonenya yang disaksikan oleh seluruh santri yang ada di halaman pondok pesantren. Tujuannya agar para santri yang lain dapat mengambil pelajaran untuk tidak melakukan hal yang sama terhadap apa yang sudah dilakukan oleh santri yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat pula ditarik kesimpulan bahwasanya faktor pendukung dan penghambat pembentukan kepribadian santri tidak hanya berasal dari

lingkungan internal, akan tetapi lingkungan eksternalpun akan berdampak pada setiap santri.

Oleh karena itu disaat anak sudah ditempa pola pikirnya dilingkungan pondok pesantren, para orang harus tetap mengawasi anaknya jikalau berada diluar pondok pesantren, dikhawatirkan jiwa dan raga seorang akan kembali terkontaminasi oleh hal-hal yang negative yang dapat menjerumuskan mereka kembali kepada akhlak-akhlak yang menyimpang.

## **SIMPULAN**

Peran pondok pesantren dalam membentuk kepribadian santri Al Madaniyah Jaro Desa Nalui Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong adalah pihak pengelola terkhusus para guru senantiasa memberikan pengajaran dan pendidikan, baik dalam ibadah, sosial, kemandirian, berkebangsaan, disiplin dan patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan dilingkungan pondok pesantren. Dalam hal pendukung terdiri dari faktor internal yaitu para guru, keluarga, dan sarana prasarana yang memadai. Sedang faktor penghambat terdiri dari internal maupun eksternal. Untuk faktor internal ialah guru, keluarga dan timbulnya naluri malas/bosan. Sedangkan faktor eksternal ialah keberadaan teknologi yang disalahgunakan oleh para santri di saat berada di luar lingkungan pondok pesantren.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, Mukti. *Menyebutkan bahwa pendidikan terbaik ada di pesantren, sedang pengajaran terbaik ada di sekolah/madrasah*. Lihat Zuhdy Mukhdar, KH. Ali Ma'shum Perjuangan dan Pemikirannya. Yogyakarta. TNP. 1989.
- Daes, Ahmad. *Konsep Kepribadian Dalam Al-Quran dan Hadits*. Jakarta: Rineka Cipta. 2019.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: Ciputat Pers. 2018.
- Djunaidi, M Ghony dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif III*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2016.
- Dradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2015.
- E.Y, Wahidah. *Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan Ala Pondok Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press. 2018.
- Fitrah, Muhammad dan Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitataif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: Jejak Publisher. 2017.
- Ghazali, Al. *Ihya Ulumuddin*, Jilid III Dar-al-Mishri: Beirut. 2018.
- Gumrowi, Ahmad. *Strategi Pembelajaran melalui Pendekatan Kontekstual dengan cooperative learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Gelombang Siswa Kelas XIII MAN 1 Bandar Lampung*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni, Vol. 5, Nomor 2. 2016.
- M, Ali Mas'udi. *Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa*, Jurnal Paradigma, Vol. 2, Nomor 1. 2015
- M, Dian Nafi. dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Instite for Training and Development (ITD). 2017.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat. 2019.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2018.

- Mastuhu. "Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren", dalam Irfan Paturohman (ed.), *Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya, Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dar AL-Taubah, Bandung*, Jurnal tarbawi. Vol.1, Nomor 1. 2012.
- Muchaddam, Achmad Fahham. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Jakarta: P3DI. 2015.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Rajagrafindo. 2012.
- Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya; Al-Ikhlas. 2019.
- Novita, Dian Sari. dkk. "Pengaruh Faktor Predisposisi, Pemungkin dan Pendorong terhadap Perilaku Seksual di SMA Asuhan DAYA Medan", *Jurnal Kesehatan Global*, Vol 1. Nomor 2. 2018.
- Purwanto, Ngalmim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Karya. 2015.
- Putra, Haidar Daulay. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group. 2017.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga. 2018.
- Rahman, Abd. an Nahlawi.1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, diterjemahkan Dahlan & Sulaiman*. Bandung: CV. Dipenegoro.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2012.
- Rulam, Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1st Ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suhardono. 2014. Edy. *Peran: Konsep, Derivasi, dan Implikasinya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syafe'I, Imam. "Pondok Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter", *Al-tadzkiyyah*, Vol.8, Nomor I. 2017.
- Syaifuddin, M. Zuhri. "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf", *Jurnal Walisongo*, Vol. 19, Nomor 2. 2018.
- Tamyiz, Burhanuddin. *Akhlaq Pesantren : solusi bagi Kerusakan Akhlak*. Yogyakarta: ITTIQA PRESS. 2001.

